

# PENERAPAN ASESMEN KINERJA DALAM PEMBELAJARAN IPS

YANI KUSMARNI<sup>1</sup>

## ABSTRAK

.Asesmen kinerja dapat digunakan sebagai alternatif dari tes yang selama ini banyak digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik di persekolahan. Dengan asesmen kinerja ini, diharapkan proses pengukuran hasil belajar tidak lagi dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak menarik dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari proses pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan asesmen kinerja menjadi penting dalam proses pembelajaran IPS karena dapat memberikan informasi lebih banyak tentang kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk, bukan sekedar memperoleh informasi tentang jawaban benar atau salah saja. Selain itu melalui asesmen kinerja diharapkan para guru IPS di tingkat SMP dapat bekerjasama dan berkolaborasi dalam menentukan kinerja, rubric dan penilaian yang bermanfaat bagi siswanya, yakni kinerja yang tidak melepaskan peserta didik dari masyarakat dan kehidupan masyarakat sekitarnya, kinerja yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan inquiry seperti mencari, mengolah dan menggunakan informasi. Sehingga melalui asesmen kinerja, Pendidikan IPS diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

**Kata kunci :** asesmen kinerja, guru IPS dapat berkolaborasi dan bekerja sama dalam menentukan kinerja, proses, produk, menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan inquiry

## PENGANTAR

Kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini menunjukkan belum optimalnya keberhasilan sistem pendidikan kita. Hal ini terlihat dari hasil pembelajaran di dunia persekolahan kita yang menunjukkan ketidakmampuan peserta didik menghubungkan antara yang “dipelajari” dengan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam proses pembelajaran persekolahan kita, peserta didik sebagian besar hanya memperoleh hafalan dengan tingkat kognitif yang rendah. Peserta didik kita hanya tahu tentang bahwa tugasnya adalah mengenal fakta-fakta, sementara keterkaitan antara fakta-fakta

---

<sup>1</sup> Yani Kusmarni adalah dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung . Lahir di Bandung, pada tanggal 13 Januari 1966. Menyelesaikan pendidikan sarjana (Dra) di Jurusan Pendidikan Sejarah pada tahun 1989; pendidikan S-2 program PEP di Universitas Negeri Jakarta tahun 2001 dan sekarang sedang menempuh S-3 di program Pendidikan IPS UPI Bandung.

dan pemecahan masalah belum mereka kuasai. Rendahnya mutu pembelajaran peserta kita dapat dilihat dari hasil studi Vincent Greanary tentang kemampuan membaca peserta didik di Asia Tenggara dalam publikasi Bank Dunia (1998) menyatakan bahwa peserta didik Indonesia hanya menduduki peringkat ke-5 dari peserta didik yang berasal dari lima negara. Sementara laporan The Third International Mathematic and Science Study (TIMSS, 1997) menyatakan bahwa peserta didik Indonesia hanya berada pada peringkat ke-39 dari peserta didik yang berasal dari 42 negara dalam hal prestasi matematika dan pada peringkat ke-40 dari peserta didik yang berasal dari 42 negara dalam hal prestasi fisika (*The Jakarta Post*, 3 September 2001). Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah menciptakan kurikulum yang dapat membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan masa depan secara mandiri, cerdas, kritis, rasional dan kreatif .

Untuk menjawab tantangan tersebut, tahun 2006 pemerintah “meluncurkan” Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang meluaskan partisipasi kreatif guru, pengelolaan sekolah dan peserta didik dalam PBM berdasarkan suatu rumusan kompetensi yang ditentukan. Para praktisi (guru, kepala sekolah dan semua yang berkepentingan dalam pengelolaan sekolah) memiliki “peluang yang besar” untuk menjabarkan kompetensi dasar secara kontekstual dan mempraktekkan konsepsi ideal mereka tentang pendidikan dan pengajaran. Hal ini menggambarkan bahwa “politik” kebijakan pemerintah dalam pengembangan dan operasionalisasi kurikulum kita mulai *desentralisasi, akomodatif dan terbuka*. Walaupun demikian, *efektivitas* perubahan politik kebijakan tersebut dalam menjawab problem fungsional kurikulum, masih harus dibuktikan.

Posisi IPS dalam KTSP terutama di SMP tidak merupakan pengajaran disipin ilmu yang terpisah (*separated diciplinary approach*) tetapi terpadu (*integrated approach*) yang acapkali disebut dengan IPS terpadu. Melalui pendekatan IPS terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung. Dengan demikian, peserta didik dilatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap “kebermaknaan” pengalaman belajar bagi para peserta didik. (Williams dalam Puskur, 2006b:1). Namun demikian, pelaksanaan IPS di persekolahan pada saat ini sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan melalui pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial.

Kondisi pembelajaran yang demikian itu, berdampak pula pada penilaian hasil belajarnya. Kenyataan di lapangan, penilaian hasil belajar yang dilakukan guru IPS sebagian besar masih ditujukan kepada pengetahuan siswa berdasarkan apa yang telah di bahas di kelas dan mengarah kepada penguasaan fakta-fakta saja dengan kecenderungan pelaksanaan penilaian hasil belajarnya mengutamakan penggunaan tes (*paper and pencil test*) sebagai satu-satunya alat ukur yang terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Martono (1997:2) bahwa di lingkungan sekolah pada umumnya para guru SMP sudah terkondisikan untuk selalu berupaya agar para siswanya berhasil mengerjakan THB. Keberhasilan dalam

menempuh THB yang ditandai dengan pencapaian nilai yang baik, karena nilai yang diperoleh para siswanya akan mempengaruhi “kredibilitas” guru di sekolah. Kondisi seperti ini mendorong penggunaan tes secara berlebihan untuk mengukur semua tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, sedangkan alat ukur yang lain seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman diskusi, tugas individu/mandiri dan tugas kelompok, portofolio, project, dll hanya sebagai pelengkap dari tes, padahal semua alat ukur tersebut memiliki *peranan tersendiri dan saling mendukung dalam pengukuran hasil belajar di persekolahan.*

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan penilaian hasil belajar menjadi masalah yang perlu dipikirkan. Asesmen kinerja dapat digunakan sebagai alternatif dari tes yang selama ini banyak digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik di persekolahan. Dengan asesmen kinerja ini, diharapkan proses pengukuran hasil belajar tidak lagi dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak menarik dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari proses pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan asesmen kinerja menjadi penting dalam proses pembelajaran IPS terpadu karena dapat memberikan informasi lebih banyak tentang kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk, bukan sekedar memperoleh informasi tentang jawaban benar atau salah saja. Selain itu melalui asesmen kinerja diharapkan para guru IPS di tingkat SMP dapat bekerjasama dan berkolaborasi dalam menentukan kinerja, rubric dan penilaian yang bermanfaat bagi siswanya, yakni kinerja yang tidak melepaskan peserta didik dari masyarakat dan kehidupan masyarakat sekitarnya, kinerja yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan inquiry seperti mencari, mengolah dan menggunakan informasi. Sehingga melalui asesmen kinerja, Pendidikan IPS diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Atas dasar inilah maka penggunaan asesmen kinerja dari tes kertas dan pensil merupakan kebutuhan yang menarik untuk dikaji dalam makalah ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyoroti tentang bagaimana penerapan asesmen kinerja dalam pembelajaran IPS ?.

## **PENTINGNYA PENERAPAN ASESMEN KINERJA DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta didik yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya atau kebijakan perlakuan terhadap peserta didik terkait dengan konsep ketuntasan belajar. Secara teoritis penilaian hendaknya menjangkau ketiga ranah yang menjadi acuan pengukuran kompetensi hasil belajar, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik bahkan mungkin termasuk kemampuan metakognisi, jika pembelajaran siswa dikembangkan sampai kompetensi-kompetensi *critical thinking* atau *creative thinking* (Anderson, Orin W and Krathwohl, David R, 2001:63). Oleh sebab itu penilaian yang dikembangkan guru sebaiknya menjangkau ketiga ranah tersebut, walaupun dengan

menggunakan instrumen tes hanya terbatas untuk indikator kompetensi kognitif sementara itu kompetensi lainnya dapat menggunakan instrumen non-tes, apakah dengan pengamatan, anecdotal record, skala likert, kinerja atau menggunakan data-data portofolio yang dapat menjangkau pengukuran kompetensi peserta didik sampai pada level metakognitif.

Paparan di atas menunjukkan bahwa untuk mengetahui keberhasilan suatu proses pembelajaran penilaian mutlak harus dilaksanakan. Dengan demikian kegiatan penilaian itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Menurut Davies (1991:294) mengemukakan bahwa penilaian dapat memungkinkan: (1) mengukur kompetensi atau kapabilitas peserta didik apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan; (2) menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan, sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan; (3) memutuskan ranking siswa, dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati; (4) memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan; (5) merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.

Untuk itu, kesadaran akan pentingnya penilaian terutama penilaian afektif dan psikomotorik mulai muncul dan terus digali instrumen-instrumen yang efektif untuk menguji ketercapaian kompetensi tersebut, yaitu sikap menerima, menanggapi, menanamkan nilai-nilai pada perilaku, mengadaptasi nilai dan keterampilan-keterampilan yang hendaknya dimiliki peserta didik seperti keterampilan sosial, keterampilan berkomunikasi dan sebagainya. Semua level-level kompetensi ini diakui penting oleh para guru dan pendidik, namun tidak menjadi kultur untuk dievaluasi dan tidak juga dijadikan kebiasaan di persekolahan. Padahal penilaian itu harus holistik, sehingga guru dapat mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didiknya. Oleh karena itu, Gronlund menyampaikan kritiknya terhadap tes kertas dan pensil yang hanya mampu mengukur perubahan-perubahan kognisi peserta didik, sementara itu perilaku berpikir, kebiasaan, sikap sosial, apresiasi jarang digunakan bahkan tidak pernah tersentuh oleh penilaian. Untuk itu, Gronlund menawarkan penggunaan cara observasi sebagai alat untuk mengukur perubahan sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dengan menggunakan tiga bentuk instrumen, yaitu *anecdotal record*, *rating scale* dan *checklist* (Gronlund, 1990:275). Sementara itu, Worthen menawarkan *questionnaire*, *interview* dan observasi sebagai alat pengukuran *rating scale* (Worthen, 1999:319). Sementara W. James Popham mengangkat instrumen skala sikap likert dan semantic differential sebagai instrumen untuk mengukur perubahan-perubahan afektif (Popham, 1999:207). Kemudian Roger Farr dan Bruce Tone menambahkan dengan memposisikan portofolio, tidak sekedar kumpulan karya peserta didik selama mereka menempuh pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga menjadi sumber informasi data tentang kemajuan kompetensi siswa yang bisa diakses oleh siswa sendiri dan juga gurunya (Farr, 1998:10). Sedangkan Lynn S. Fuchs (Dalam Zainul, 2001:10) menyoroti asesmen kinerja yang dapat memperbaiki proses pembelajaran, karena asesmen ini membantu guru untuk membuat keputusan selama proses pembelajaran masih berjalan. Lebih lanjut Fuchs mengemukakan setidaknya ada tiga bentuk keputusan yang dibuat guru selama mengajar, yaitu keputusan tentang: *penempatan*, *formatif* dan *diagnostik*. Ketiga bentuk keputusan ini akan sangat

membantu proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara lebih baik.

Informasi di atas menunjukkan bahwa penilaian proses sangat diperlukan, terutama untuk mengukur aspek keterampilan, sikap dan nilai. Salah satunya berupa asesmen kinerja. Asesmen kinerja merupakan salah satu bentuk asesmen alternatif yang selalu mengajak siswa untuk berpikir secara lebih luas dan mendalam mengenai suatu kasus. Menurut Asmawi Zainul (2001:10-11) asesmen kinerja adalah asesmen yang mengharuskan peserta didik mempertunjukkan kinerja bukan menjawab atau memilih jawaban dari alternative jawaban yang telah disediakan. Lebih lanjut Asmawi mengemukakan bahwa secara prinsip asesmen kinerja terdiri dari dua bagian, yaitu tugas (taks) dan criteria . Tugas-tugas kinerja dapat berupa suatu proyek, pameran, portofolio atau tugas-tugas yang mengharuskan peserta didik memperlihatkan kemampuan kinerja. Tugas-tugas asesmen kinerja dapat diwujudkan dengan bentuk: computer adaptive testing, tes pilihan ganda yang diperluas, extended-response atau open ended question, group performance assessment, individual performance assessment, interview, observasi, portofolio, project, exhibition, short answer dan lain sebagainya.

Karakteristik utama asesmen kinerja tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik saja, tetapi secara lengkap memberi informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran. Dengan perkataan lain asesmen kinerja merupakan proses yang menyertai seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran dengan cara siswa mempertunjukkan kinerjanya. Seperti yang dikemukakan Frederick Drake (2000) bahwa asesmen kinerja adalah alat untuk memperbaiki *cara mengajar guru dan cara belajar* peserta didik.

Uraian di atas memperlihatkan keterhubungan antara asesmen dengan proses pembelajaran bahkan asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran tersebut. Karena itu asesmen tidak hanya mengukur salah satu atau beberapa aspek kemampuan peserta didik saja, tetapi harus mengukur seluruh kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, asesmen kinerja dapat dijadikan alternatif penilaian bagi menumbuhkan minat siswa dalam belajar karena melalui asesmen ini peserta didik dapat belajar dari banyak hal, misalnya dari: (1) pengalaman selama mengerjakan tugas-tugas kelompok atau individu yang diberikan pendidik, (2) kegiatan membaca buku-buku, jurnal, majalah, koran atau internet, (3) hasil-hasil penelitian, project, exhibition atau demonstrasi, (4) hasil observasi atau hasil wawancara yang dilakukan peserta didik, (5) kumpulan hasil karya peserta didik dalam bentuk portofolio, (6) mengerjakan tes pilihan ganda yang diperluas, yakni tes yang menuntut peserta tes bukan hanya memilih jawaban yang dianggap benar tetapi juga tes ini menuntut peserta tes berpikir tentang alasan mengapa memilih jawaban tersebut sebagai jawaban yang benar, dan lain sebagainya, sehingga diharapkan terjadi proses perubahan tingkah laku peserta didik menuju kondisi belajar yang lebih baik dan pada akhirnya diharapkan kegiatan belajar menjadi bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya. Dalam melaksanakan asesmen kinerja hendaknya diikuti dengan asesmen rubric merupakan panduan untuk memberi skor secara jelas dan disepakati oleh guru dan peserta didik. Karena kedua pihak memiliki kesempatan dan pedoman bersama yang jelas maka rubric diharapkan dapat menjadi pendorong atau motivator bagi peserta

didik dalam proses pembelajaran. Rubrik terdiri dari dua bentuk yaitu holistic rubric dan analytic rubric.

Pendidikan IPS pada hakekatnya berfungsi untuk membantu perkembangan peserta didik memiliki konsep diri yang baik, membantu pengenalan dan apresiasi tentang masyarakat global dan komposisi budaya, sosialisasi proses sosial, ekonomi, politik, membantu siswa untuk mengetahui waktu lampau dan sekarang sebagai dasar untuk mengambil keputusan, mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan keterampilan menilai, membantu perkembangan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat (Skeel, 1995:11). Banks dan Clegg (1985) mengemukakan bahwa pendidikan IPS berupaya membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, mampu berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakatnya. Lebih lanjut Banks dan Clegg (1985) menyatakan bahwa keterampilan mengambil keputusan merupakan tujuan dari pendidikan IPS. Salah satu komponen esensial dari faktor pengambilan keputusan adalah pengetahuan yang meliputi pengetahuan yang *ilmiah, tingkat tinggi dan interdisipliner*. Oleh karena itu, “cara pengemasan” pengalaman belajar yang dirancang untuk para peserta didik yang belajar IPS akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman tersebut bagi mereka. Menurut Raka Joni (1996) pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik intra maupun antar bidang studi akan meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif. Untuk itulah diperlukan pembelajaran IPS terpadu. Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran ini pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3).

Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajarinya. Pembelajaran terpadu ini dikembangkan dengan landasan pemikiran *Progresivisme, Konstruktivisme, Developmentaly Appropriate Practice (DAP), Landasan Normatif* dan *Landasan Praktis* (Depdikbud, 1996:5). Aliran progresivisme mengemukakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami, tidak artifisial. Pendidikan progresif menekankan kepada “*learning by doing*”, belajar aktif, belajar secara mandiri dan kelompok serta *problem solving* (Tilaar, 2005:314). Sedangkan konstruktivisme menekankan kepada pengetahuan yang dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna (Supriatna, 2007: 34). Belajar bermakna tidak akan terwujud dengan hanya mendengarkan ceramah atau membaca buku saja tetapi mengalami sendiri merupakan kunci untuk kebermaknaan. Lebih lanjut dalam *Development Appropriate Practice (DAP)* dinyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat dan bakat siswa (Trianto, 2007:21). Selain itu, pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh landasan normatif dan landasan praktis. Landasan normatif menghendaki bahwa pembelajaran terpadu hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tujuan-tujuan pembelajaran. Sedangkan landasan praktis mengharapkan bahwa

pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal.

Paparan di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS terpadu merupakan suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi IPS (Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, dan Geografi) untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami. Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi tersebut, peserta didik akan mempelajari materi pelajaran dan proses belajar beberapa bidang studi secara bersamaan, sehingga terhubungan antar bidang studi IPS dapat dipahami secara lebih baik oleh peserta didik.

Implementasi pembelajaran IPS terpadu di sekolah bukan hanya ditentukan oleh keberhasilan dalam mengembangkan strategi pelaksanaan pembelajaran saja, tetapi aspek penilaian juga merupakan komponen penting dalam sebuah pembelajaran terpadu. Dalam Panduan Lengkap KTSP (2007:349) dikemukakan bahwa objek dalam penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Oleh karena itu penilaian yang diperlukan adalah penilaian yang mampu mengungkapkan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dari suatu kegiatan tertentu seperti yang diharapkan oleh kurikulum tersebut. Untuk itu diperlukan alat penilaian yang sesuai dengan tuntutan tersebut.

Asesmen kinerja merupakan penilaian yang berkembang melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan *experiential learning* yang merupakan landasan yang kuat bagi pertumbuhan dan perubahan pribadi peserta didik, yang ditandai dengan adanya keterlibatan pribadi, inisiatif diri, evaluasi diri dan dampak langsung yang terjadi pada diri peserta didik dalam proses belajar. Untuk itu tugas pokok guru hanya sebagai fasilitator yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik, membantu peserta didik merumuskan tujuan belajar, menyediakan sumber belajar, tempat berbagi pemikiran dengan peserta didik. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, proses belajar mengajar, termasuk pelaksanaan asesmen kinerja dilakukan bersama-sama antara guru dengan peserta didik.

Untuk itu keterlaksanaan asesmen kinerja sangat ditentukan oleh tingkat keaktifan dan kreativitas guru dan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran IPS. Semakin tinggi tingkat keaktifan dan kreativitas peserta didik dan guru semakin tinggi pula tingkat keefektifan pelaksanaan asesmen kinerja dan semakin rendah tingkat keaktifan dan kreativitas peserta didik dan guru maka semakin rendah pula tingkat keefektifan asesmen kinerja bahkan mungkin tidak dapat berjalan dengan baik, asesmen kinerja menjadi kumpulan tugas yang tidak bermakna bagi peserta didik dan guru. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang dan melaksanakan suatu program pengajaran dan penilaian (asesmen kinerja) yang mampu membuat siswa aktif dan kreatif. Untuk itu program pengajarannya harus bersifat terpadu.

Tema pembelajaran terpadu harus bersifat problematik sehingga terbuka kesempatan yang luas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang beragam. Sebagai konsekuensinya, tujuan belajar yang ingin dicapai lebih bersifat komprehensif, jauh lebih luas bila dibandingkan dengan tujuan konvensional yang membatasi diri

pada kemampuan “menyebut ini ...” atau “menyebut itu ...” (Hadiwinarto, 1996:2). Pada pendekatan terpadu, program pembelajaran sebaiknya dirancang secara team teaching antar guru IPS dibandingkan dengan guru tunggal. Program tersebut disusun dari berbagai disiplin ilmu. Pengembangan pembelajaran terpadu dapat mengambil suatu topik dari suatu bidang studi IPS tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas dan diperdalam dengan antar bidang studi lainnya. Topik atau tema yang dikembangkan dari mulai isu, peristiwa dan permasalahan-permasalahan yang berkembang di masyarakat. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya: banjir, pemukiman kumuh, narkoba, pergaulan bebas, korupsi, potensi pariwisata, wisata kuliner, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi, berbagai macam konflik baik politik, sosial, maupun agama yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Berdasarkan pada tema atau topik tersebut, para guru IPS dapat menyusun kinerja yang sesuai dengan temanya.

Paparan di atas, menunjukkan bahwa asesmen kinerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, oleh karena itu, agar asesmen kinerja dapat tercapai dengan baik diperlukan perubahan pandangan dari guru IPS terhadap proses pembelajaran, yakni: (1) guru tidak lagi memandang dirinya sebagai pusat belajar, sedangkan peserta didik dipandang sebagai unsur yang harus menerima apa yang disampaikan oleh guru; (2) materi pelajaran yang terdapat dalam dokumen kurikulum tidak harus disampaikan dalam kegiatan tatap muka di kelas, tetapi dapat disampaikan melalui tugas, proyek atau simulasi dan lain-lain; (3) guru harus memulai mengorganisasikan bahan pelajaran secara terpadu, yaitu pengorganisasian melalui penggabungan materi pelajaran antar bidang studi IPS yang memiliki tema yang sama. Hal ini sangat memerlukan kemampuan para guru IPS dalam melihat esensi yang relevan dari setiap materi pelajaran yang akan dikembangkan. Dengan cara seperti ini maka guru tidak akan selalu mengeluhkan soal kekurangan waktu pembelajaran IPS, yang makin hari makin dikurangi jam pelajarannya; (4) menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada aktifitas siswa dalam PBM, seperti: inquiry, cooperative learning, contextual learning, sosio drama, bermain peran, diskusi dan lain sebagainya. Melalui pendekatan itu diharapkan mampu membangkitkan motivasi belajar, keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam belajar IPS.

## **PELAKSANAAN ASESMEN KINERJA MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU**

Pelaksanaan Asesmen Kinerja melalui Pembelajaran IPS adalah sebagai berikut :

### ***Langkah pertama : Merancang pembelajaran***

- Analisis Kurikulum, sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan
- Mengidentifikasi pengetahuan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik pada saat/setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dan/atau setelah

mengerjakan atau menyelesaikan tugas (taks) asesmen kinerja. Identifikasi pengetahuan dan keterampilan tersebut meliputi:

- a. Jenis pengetahuan dan keterampilan yang dapat dilatih dan dicapai oleh peserta didik
  - b. Pengetahuan dan keterampilan bernilai tinggi untuk dipelajari
  - c. Penerapan pengetahuan dan keterampilan tersebut memang terdapat dalam kehidupan nyata di masyarakat
- Merancang model pembelajaran melalui pendekatan berpikir seperti: perspektif global dengan orientasi masalah yang kontroversial, pemetaan konsep atau pengembangan keterampilan sosial, media pembelajaran dan tugas-tugas untuk asesmen kinerja yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir dan keterampilan sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran yang digunakan serta tugas-tugas yang diberikan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.
  - Menetapkan *kriteria keberhasilan (rubrik)* yang akan dijadikan tolak ukur untuk menyatakan bahwa seorang peserta didik telah mencapai tingkat *mastery* pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan. Kriteria tersebut sebaiknya cukup rinci, sehingga setiap aspek kinerja yang diharapkan dicapai oleh peserta didik mempunyai kriteria tersendiri.
  - Melakukan uji coba dengan membandingkan kinerja atau hasil kerja peserta didik dengan rubrik yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian terhadap kinerja atau hasil kerja peserta didik dari uji coba tersebut kemudian dilakukan revisi, terhadap deskripsi kinerja maupun konsep dan keterampilan yang akan diases (dinilai). Hal ini dapat dilakukan secara periodik, yakni: satu semester atau satu tahun.

### ***Langkah kedua: Melaksanakan pembelajaran***

- Dikembangkan misalnya melalui pendekatan berpikir dalam bentuk pendidik menjelaskan (ekspositori), menggunakan orientasi masalah yang kontroversial, pengembangan keterampilan sosial, diskusi, penggunaan berbagai media pembelajaran seperti: peta konsep, kartun, bagan, film, novel dan lain sebagainya, peserta didik melakukan eksperimen, menyusun media pembelajaran, melakukan observasi dan wawancara atau menyelesaikan suatu proyek dengan jangka waktu tertentu, mendemonstrasikan, bermain peran, sosio drama dan lain sebagainya. Dalam aspek ini yang perlu diperhatikan adalah memelihara perhatian peserta didik dan menyusun organisasi materi dan tugas secara eksplisit, sehingga mereka tetap memiliki perhatian langsung pada proses pembelajaran. Selain itu pelaksanaan proses pembelajaran harus memiliki hubungan logis antar materi dan tugas yang dilaksanakan sehingga peserta didik dapat melihat keterhubungan antara gagasan satu sama lainnya.
- Guru mendorong dan memotivasi peserta didik

- Guru melakukan pertemuan secara rutin dengan peserta didik guna mendiskusikan proses pembelajaran yang akan menghasilkan suatu kinerja peserta didik, sehingga setiap langkah peserta didik dapat memperbaiki kelemahan yang mungkin terjadi
- Memberikan umpan balik secara bersinambungan kepada peserta didik
- Mempresentasikan dan “memamerkan” keseluruhan hasil karya yang disimpan dalam portofolio bersama-sama dengan karya keseluruhan peserta didik sehingga memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan baik dan serius

### **Langkah ketiga: Mengevaluasi pembelajaran**

- Penilaian suatu tugas (taks) dimulai dengan menegakkan kriteria penilaian yang dilakukan bersama-sama antara pendidik dan peserta didik atau dengan partisipasi peserta didik
- Kriteria yang disepakati itu diterapkan secara konsisten, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Bila ada persepsi yang berbeda maka hal itu dibicarakan pada waktu pertemuan secara berkala antara pendidik dengan peserta didik
- Arti penting dari tahap asesmen ini adalah *self assessment* yang dilakukan oleh peserta didik sehingga peserta didik menghayati dengan baik kekuatan dan kelemahannya
- Hasil penilaian kinerja ini dijadikan tujuan baru bagi proses pembelajaran berikutnya

## **CONTOH PENERAPAN ASESMEN KINERJA DALAM PEMBELAJARAN IPS**

### **Contoh Penerapan Asesmen Kinerja dalam Pembelajaran IPS**

Keterpaduan IPS dalam pembelajaran di kelas dapat dikembangkan berdasarkan:

- Topik atau tema

Keterpaduan ini dapat diangkat dari tema yang sedang menjadi “topik pembicaraan” di masyarakat. Misalnya: “Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup”. Tema ini dapat dikaji dari berbagai aspek seperti: Geografi akan membahas pemanasan global dapat kita rasakan sampai “perubahan iklim global” yang ditandai dengan musim hujan menjadi banjir, musim panas kekeringan, tanah longsor, dan lain-lain. Sosial, membahas perilaku manusia terhadap alam. Ekonomi, pengaruh dampak budaya konsumtif sehingga pembangunan sarana perekonomian tanpa melihat tata ruang yang baik. Budaya, budaya masyarakat yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Sejarah, bagaimana proses suatu masyarakat melestarikan lingkungan hidupnya, seperti: Suku Badui atau Suku Naga

Asesmen Kinerja yang dapat dikembangkan pada model ini adalah:

- ✓ Project Paper, selama satu semester baik melalui tugas individu maupun tugas kelompok menyusun tulisan, misalnya budaya suku Badui di Banten atau suku Naga di Tasikmalaya yang ketat dalam pelestarian lingkungan.
- ✓ Panduan Observasi dan Panduan Wawancara, yakni mengamati dan mewawancarai masyarakat di sekitar bantaran sungai, atau masyarakat yang menjadi langganan banjir, atau opini masyarakat tentang lingkungan hidup.

- Potensi Utama

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama wilayah setempat, misalnya: Candi Borobudur atau potensi-potensi lokal di lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal. Melalui kajian ini diharapkan siswa memahami potensi lokal di sekitarnya. Kajian ini dapat dikembangkan melalui, faktor geografis, sosial, sejarah, budaya dan ekonomi.

Asesmen Kinerja yang dapat dikembangkan pada model ini adalah:

- ✓ Panduan Observasi dan Panduan Wawancara, mengobservasi dan mewawancarai masyarakat yang hidup potensi lokal daerah-daerah di lingkungan siswa atau potensi lokal yang menjadi objek wisata
- ✓ Tugas Kelompok atau Tugas Individu
- ✓ Project Paper

- Permasalahan

Model ini dapat dikembangkan berdasarkan permasalahan yang berkembang di masyarakat, contohnya: “Penggunaan Narkoba Pada Generasi Muda”. Pada pembelajaran terpadu, penggunaan narkoba pada generasi muda ditinjau dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor sosial, geografi, sejarah, agama, pendidikan kewarganegaraan atau faktor budaya masyarakat.

Asesmen Kinerja yang dapat dikembangkan pada model ini adalah:

- ✓ Panduan Observasi (Pengamatan), yakni para peserta didik mengamati pencandu narkoba yang terdapat di lingkungan sekolah, rumah, atau tempat rehabilitasi kemudian dapat menganalisa dampak dari penggunaan narkoba bagi generasi muda
- ✓ Panduan Wawancara, yakni para siswa melakukan wawancara dengan para pecandu narkoba yang terdapat di lingkungan sekolah, rumah atau tempat rehabilitasi. Dari hasil wawancara siswa dapat menyimpulkan dampak penggunaan narkoba bagi generasi muda
- ✓ Tugas individual atau tugas kelompok
- ✓ Project Paper selama satu semester, siswa diberi tugas baik kelompok atau individu menyusun tulisan “bagaimana mencegah penggunaan narkoba pada generasi muda”.

## **PENUTUP**

Karakteristik utama asesmen kinerja tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik saja, tetapi secara lengkap memberi informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran. Dengan perkataan lain asesmen kinerja merupakan proses yang menyertai seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran dengan cara siswa mempertunjukkan kinerjanya. Tugas-tugas asesmen kinerja dapat diwujudkan dengan bentuk: computer adaptive testing, tes pilihan ganda yang diperluas, extended-response atau open ended question, group performance assessment, individual performance assessment, interview, observasi, portofolio, project, exhibition, short answer dan lain sebagainya.

Keterlaksanaan asesmen kinerja sangat ditentukan oleh tingkat keaktifan dan kekreatifan guru dan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran IPS. Semakin tinggi tingkat keaktifan dan kekreatifan peserta didik dan guru semakin tinggi pula tingkat keefektifan pelaksanaan asesmen kinerja dan semakin rendah tingkat keaktifan dan kreativitas peserta didik dan guru maka semakin rendah pula tingkat keefektifan asesmen kinerja bahkan mungkin tidak dapat berjalan dengan baik, asesmen kinerja menjadi kumpulan tugas yang tidak bermakna bagi peserta didik dan guru. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang dan melaksanakan suatu program pengajaran dan penilaian (asesmen kinerja) yang mampu membuat siswa aktif dan kreatif. Untuk itu program pengajarannya harus bersifat terpadu.

Asesmen kinerja dapat tercapai dengan baik diperlukan perubahan pandangan dari guru IPS terhadap proses pembelajaran, yakni: (1) guru tidak lagi memandang dirinya sebagai pusat belajar, sedangkan peserta didik dipandang sebagai unsur yang harus menerima apa yang disampaikan oleh guru; (2) materi pelajaran yang terdapat dalam dokumen kurikulum tidak harus disampaikan dalam kegiatan tatap muka di kelas, tetapi dapat disampaikan melalui tugas, proyek atau simulasi dan lain-lain; (3) guru harus memulai mengorganisasikan bahan pelajaran secara terpadu, yaitu pengorganisasian melalui penggabungan materi pelajaran antar bidang studi IPS yang memiliki tema yang sama. Hal ini sangat memerlukan kemampuan para guru IPS dalam melihat esensi yang relevan dari setiap materi pelajaran yang akan dikembangkan. Dengan cara seperti ini maka guru tidak akan selalu mengeluhkan soal kekurangan waktu pembelajaran IPS, yang makin hari makin dikurangi jam pelajarannya; (4) menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada aktifitas siswa dalam PBM, seperti: inquiry, cooperative learning, contextual learning, sosio drama, bermain peran, diskusi dan lain sebagainya. Melalui pendekatan itu diharapkan mampu membangkitkan motivasi belajar, keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam belajar IPS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Drake, Frederick. (2000). *Using Alternative Assessment To Improve The Teaching and Learning of History*. ERIC: Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education
- Gronlund, Norman E.,and Linn, Robert L. (1994). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mcmillan Publishing Company
- Farr, Roger dan Tone, Bruce. (1998). *Portofolio and Performance Assessment: Helping Student Evaluate Their Progress as Readers and Writer*. New York: Harcourt Brace College Publisher
- Hasan,Hamid (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: DIKTI
- Hasan,Hamid. (2006). *IPS Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Makalah yang disampaikan pada seminar Program IPS-PPS, 20 November 2006
- Popham, W James. (1999). *Classroom Assessment What Teacher Need to Know*, Boston: Allyn and Bacon
- Rosyada, Dede. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Supriatna, Nana. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press
- Skeel, Dorothy J. (1995). *Elementary Social Studies: Challenges for Tomorrow's World*. New York: Harcout Brace College Publisher
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Tilaar, H.A.R . (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmoderisme dan Studi Kultural*. Jakarta: KOMPAS
- Tim Pustaka Yustisia. (2007). *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia

Worthen, Blaine R., et al. (1999). *Measurement and Evaluation in the School*, New York: Longman

Zainul, Asmawi. (2001). *Alternative Assessment*. Jakarta: UT